

## **BENTUK PENYAJIAN TARI WIDEDARI DI SANGGAR RENGGANIS DESA MARONG KECAMATAN PRAYA TIMUR**

**Yulanda Hapriani Putri<sup>1</sup>**

[yulandaputri265@gmail.com](mailto:yulandaputri265@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

**Ashwan Kailani<sup>2</sup>**

[ashwankailani.msn@gmail.com](mailto:ashwankailani.msn@gmail.com), Universitas Hamzanwadi

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Widedari di Sanggar Rengganis, Desa Marong, Kecamatan Praya Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory. Data diperoleh dari video dan foto pertunjukan, catatan, serta wawancara dengan informan, terutama Lalu Dedi Purnawan, S.Pd. selaku pemilik Sanggar Rengganis dan Asri Maulinda, S.Pd. selaku penari/koreografer yang terkait dengan Tari Widedari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Widedari terdiri atas lima unsur utama, yaitu gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, dan setting pertunjukan. Gerak tari terbagi menjadi gerak awal, inti, penutup, dan gerak kreasi. Gerak awal terdiri atas delapan ragam, gerak inti tiga ragam, gerak penutup satu ragam, serta lima gerak kreasi pendukung. Tata rias menggunakan riasan cantik berkarakter bidadari. Busana terdiri atas kebaya, kain songket Subah Nale, selendang, anteng/bebet, hiasan kepala, gelang tangan, dan stagen. Musik menggunakan saron, gong, reyong, terompong, suling, petuk, dan suara tembang. Pertunjukan menggunakan panggung yang lebih tinggi dari penonton dengan konsep kayangan dan panorama Danau Segara Anak serta properti buatan. Temuan ini memperlihatkan keterpaduan unsur tradisi Sasak dan kreasi dalam penyajian Tari Widedari.

Kata Kunci: Tari Widedari, bentuk penyajian, tari kreasi, Sasak, Sanggar Rengganis

### **Abstract**

*This study aims to describe the form of presentation of the Widedari Dance at Rengganis Art Studio, Marong Village, East Praya District. The study employed a qualitative approach using grounded theory. Data were obtained from performance videos and photographs, notes, and interviews with informants, particularly Lalu Dedi Purnawan, S.Pd., the owner of Rengganis Art Studio, and Asri Maulinda, S.Pd., the dancer/choreographer associated with Widedari Dance. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis consisted of data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing, while data validity was examined through source triangulation. The findings show that the presentation of Widedari Dance consists of five main elements: movement, make-up, costume, musical accompaniment, and performance setting. The dance movements are divided into opening, core, closing, and creative movements. The opening contains eight movement patterns, the core contains three, the closing contains one, and five additional creative movements support the presentation. The make-up is a beauty make-up representing a fairy character. The costume consists of kebaya, Subah Nale songket cloth, scarf, anteng/bebet, head ornaments, bracelets, and stagen. The accompaniment uses saron, gong, reyong, terompong, suling, petuk, and vocal singing. The performance uses a stage positioned above the audience, representing a heavenly realm and the panorama of Lake Segara Anak, supported by artificial properties. The findings demonstrate an integration of Sasak traditional elements and creative dance practices.*

Dikirim: 13 Juli ; Diterima: 29 November 2022

## PENDAHULUAN

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada bentuk penyajian Tari Widedari di Sanggar Rengganis, Desa Marong, Kecamatan Praya Timur. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana keseluruhan pertunjukan dibangun melalui gerak tari, tata rias, tata busana, musik iringan, dan setting pertunjukan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Widedari secara sistematis dari awal hingga akhir pertunjukan berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dokumentasi akademik mengenai salah satu karya tari di Lombok Tengah sekaligus memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan apresiasi, pembelajaran seni, dan upaya pengenalan kesenian lokal kepada masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas bentuk penyajian dan bentuk gerak pada berbagai tari, tetapi masing-masing karya mempunyai struktur dan karakter yang berbeda sesuai dengan latar penciptaan serta lingkungan budayanya. Fitriani (2018), misalnya, menempatkan bentuk gerak sebagai bagian penting dalam mengidentifikasi karakter Tari Turak, sedangkan Supriyanto (2012) menunjukkan bahwa pemahaman terhadap struktur gerak dapat dikaitkan dengan perspektif estetika dan konsep kepenarian. Penelitian tentang Tari Si'ar juga memperlihatkan hubungan antara tari dan identitas budaya masyarakat melalui bentuk karya yang dipertunjukkan (Istiwianah et al., 2020). Penelitian-penelitian tersebut memperkuat kebutuhan untuk melihat Tari Widedari tidak hanya berdasarkan nama atau kategorinya sebagai tari kreasi, tetapi melalui uraian rinci mengenai unsur-unsur yang menyusun bentuk penyajiannya.

Kajian terhadap bentuk penyajian Tari Widedari juga relevan karena dokumentasi mengenai karya tari lokal diperlukan sebagai sumber pengetahuan, apresiasi, dan pengembangan seni pertunjukan. Pembelajaran dan pengenalan seni budaya pada dasarnya dapat menjadi ruang untuk memahami karya seni sekaligus mengenali keberagaman budaya yang ada di lingkungan masyarakat (Boiman, 2020; Edy Purnomo, 2007). Dalam konteks tari, pemahaman terhadap bentuk dan unsur penyajian membantu penonton, pelaku seni, maupun peneliti melihat bahwa sebuah karya tidak hanya terdiri atas rangkaian gerak, tetapi merupakan kesatuan antara aspek koreografis, visual, musikal, dan ruang pertunjukan. Pendekatan tersebut juga memungkinkan karakter lokal yang melekat pada sebuah karya dapat dicatat secara lebih sistematis sehingga tidak berhenti pada pengalaman pertunjukan semata.

Sebagai tari kreasi, Tari Widedari tetap memiliki pijakan pada unsur gerak tradisi Sasak. Data penelitian menunjukkan bahwa gerakannya melibatkan unsur gerak kaki, tangan, kepala, bahu, dan pinggul, kemudian disusun ke dalam bagian awal, inti, penutup, serta tambahan gerak kreasi. Pada bagian awal terdapat delapan ragam gerak, bagian inti terdiri atas tiga ragam gerak, bagian penutup terdiri atas satu ragam

gerak, dan terdapat lima gerak kreasi sebagai pengembangan. Selain struktur gerak tersebut, karakter Tari Widedari diperkuat oleh tata rias yang menggambarkan kecantikan seorang bidadari, tata busana yang memanfaatkan kebaya dan kain songket Subah Nale beserta berbagai aksesoris, musik tradisional gamelan dan suara penembang, serta setting pertunjukan yang mengarah pada penggambaran kayangan dan panorama Danau Segara Anak. Penggabungan unsur tradisi dan kreativitas tersebut menjadikan Tari Widedari penting dikaji sebagai bentuk pertunjukan yang memperlihatkan proses pengembangan seni tari dalam konteks budaya lokal.

Tari Widedari merupakan salah satu tari kreasi yang berkembang di Sanggar Rengganis, Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Berdasarkan keterangan yang terdokumentasi dalam skripsi, Sanggar Rengganis berdiri sejak tahun 2015 setelah Desa Marong ditetapkan sebagai desa wisata budaya dan salah satu desa penyangga kawasan ekonomi khusus. Nama sanggar mengambil karakter Putri Rengganis dalam kisah pewayangan masyarakat Sasak yang dipandang memiliki karakter kuat dan menjadi sumber spirit bagi kegiatan kesenian sanggar. Dalam lingkungan tersebut, Tari Widedari dikembangkan sebagai karya yang menggambarkan bidadari yang turun dari kayangan menuju Danau Segara Anak untuk bermain dan menikmati keindahan alam. Konsep tari diciptakan oleh Lalu Dedi Purnawan, S.Pd. (Mamiq Pur), sedangkan koreografi tari dibuat oleh Asri Maulinda, S.Pd.

Dalam konteks seni pertunjukan di Lombok, bentuk penyajian tari memiliki hubungan yang erat dengan keberadaan budaya Sasak sebagai sumber inspirasi penciptaan. Unsur tradisi dapat hadir melalui pola gerak, penggunaan busana, musik, maupun simbol visual yang kemudian dikembangkan sesuai kebutuhan koreografi. Penelitian tentang Tari Petuk di Desa Sade, misalnya, memperlihatkan pentingnya komposisi gerak dalam memahami karakter pertunjukan tari yang tumbuh dalam lingkungan budaya Lombok Tengah (Fajrianti & Imtihan, 2019). Kajian Tari Barapan Kebo di Sumbawa Barat juga memperlihatkan bahwa gerak dan unsur penyajian perlu dibaca berdasarkan konteks budaya tempat karya tersebut berkembang (Saputra et al., 2020). Dengan demikian, kajian terhadap tari daerah tidak hanya penting untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan, tetapi juga untuk mendokumentasikan cara nilai, simbol, dan identitas budaya diwujudkan melalui bahasa seni pertunjukan.

Bentuk penyajian pada dasarnya berkaitan dengan cara sebuah karya seni dipresentasikan sehingga dapat diterima dan dipahami oleh penonton. Dalam seni tari, penyajian mencakup pengorganisasian gerak sekaligus berbagai unsur pendukung yang memberikan identitas terhadap pertunjukan. Gerak menjadi unsur utama karena tubuh penari menjadi media untuk menyampaikan ekspresi, sedangkan tata rias dan tata busana membantu membentuk karakter visual. Musik berperan memberikan irama, suasana, dan penguatan terhadap struktur gerak, sementara setting dan properti membangun ruang imajinatif maupun ruang pertunjukan yang sesuai dengan konsep karya. Penelitian tentang Tari Zapin Pekajang menunjukkan bahwa bentuk penyajian dapat dikaji melalui keterkaitan gerak, tata rias, tata busana, musik, dan tempat pertunjukan (Tiba et al., 2016). Hal serupa juga terlihat pada kajian tari kreasi

yang menunjukkan bahwa unsur pendukung pertunjukan ikut membangun identitas dan karakter karya (Gebrina, 2018).

Seni tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggunakan tubuh sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, pengalaman, dan nilai budaya. Dalam sebuah pertunjukan tari, gerak tidak berdiri sendiri, tetapi hadir bersama unsur pendukung seperti tata rias, tata busana, musik iringan, properti, dan ruang pertunjukan. Kesatuan berbagai unsur tersebut membentuk cara sebuah karya tari ditampilkan kepada penonton. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tari tidak cukup hanya melihat ragam gerakannya, tetapi juga perlu memperhatikan hubungan antareleman yang membangun keseluruhan pertunjukan. Konsep bentuk penyajian menjadi penting karena dapat digunakan untuk melihat susunan pertunjukan dari awal hingga akhir serta menjelaskan karakter visual, musikal, dan ruang yang menyertai sebuah karya tari (Tiba et al., 2016; Purnomo, 2021).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode grounded theory sebagaimana digunakan dalam skripsi untuk menganalisis bentuk penyajian Tari Widedari. Penelitian dilaksanakan di Sanggar Rengganis, Desa Marong, Kecamatan Praya Timur, selama kurang lebih enam bulan, Maret–September 2022. Lokasi dipilih karena Sanggar Rengganis merupakan tempat terciptanya Tari Widedari dan menjadi pusat kegiatan seni masyarakat Desa Marong. Data penelitian berupa informasi tentang bentuk penyajian tari, terutama data visual pertunjukan, foto, video, catatan, dan hasil wawancara. Prosedur analisis dan triangulasi dalam penelitian ini mengikuti prinsip penelitian kualitatif yang digunakan dalam skripsi (Sugiyono, 2017).

Sumber data primer berupa Tari Widedari yang diperoleh melalui dokumentasi video dan foto pertunjukan, termasuk pertunjukan di Gedung Taman Budaya Mataram. Sumber data sekunder berupa catatan, dokumentasi tambahan, serta wawancara dengan pencipta dan penari. Informan utama dalam transkrip wawancara adalah Lalu Dedi Purnawan, S.Pd. selaku pemilik Sanggar Rengganis dan Asri Maulinda, S.Pd. selaku penari/koreografer yang terkait dengan Tari Widedari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Widedari merupakan satu kesatuan pertunjukan yang dibangun oleh gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, dan setting pertunjukan. Konfigurasi tersebut memperlihatkan karakter tari kreasi yang tetap berpijak pada unsur gerak Sasak. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang tari Zapin Pekajang, Langkir Dehwer, Ratoeh Jaroe, dan Tortor yang sama-sama menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari dapat dibaca melalui keterkaitan unsur gerak dan unsur pendukung pertunjukan (Tiba et al., 2016; Restika et al., 2016; Gebrina, 2018; Safra et al., 2016).

Gerak tari menjadi unsur utama yang memperlihatkan alur penyajian. Tari Widedari menggambarkan seorang bidadari yang turun dari kayangan menuju Danau Segara Anak untuk bermain dan menikmati keindahan alam. Struktur gerak dibagi menjadi gerak awal, gerak inti, dan gerak penutup, dengan tambahan gerak kreasi. Pada tahap awal terdapat delapan ragam gerak, yaitu lampaq/jalan, nedung muter, betetanggaq, tangan ngikel, tangan nyakep, kaki surut udang, ngindang, dan jalan ngecak. Tahap inti terdiri atas nyeleoq, trisik jinjit, dan ngecok setoeq, sedangkan tahap penutup menggunakan gerak ngesur/kesur. Lima gerak kreasi ditempatkan sebagai gerak pendukung. Susunan ini memperlihatkan adanya pengorganisasian gerak dari pembukaan menuju inti dan kemudian penyelesaian, sementara gerak kreasi memberi ruang pengembangan tanpa menghilangkan pijakan tradisi Sasak.

Secara koreografis, gerak Tari Widedari bersifat mudah dilakukan dan tidak meninggalkan pakem gerak yang menjadi pijakan tradisi Sasak. Gerak kaki, tangan, kepala, bahu, dan pinggul menjadi bagian dari karakter gerak yang dikembangkan. Dengan demikian, identitas tari tidak hanya terletak pada label sebagai tari kreasi, tetapi pada cara gerak tradisi ditempatkan dalam susunan baru. Hal ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa tari kreasi dapat memperlihatkan ciri khas melalui pengorganisasian gerak, pengulangan, serta keterkaitan gerak dengan unsur pendukung pertunjukan (Gebrina, 2018).

Tata rias berfungsi memperkuat karakter bidadari. Riasan yang digunakan merupakan riasan cantik dengan penggunaan foundation, bedak, penebal alis, eyeliner, bulu mata, celak, blush on, eyeshadow, dan lipstick. Penggunaan unsur tersebut bukan sekadar memperindah wajah, tetapi membantu membangun citra visual tokoh yang ditampilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa unsur rupa menjadi bagian integral dari bentuk penyajian karena karakter tari juga dibangun melalui penampilan penari.

Tata busana memperkuat konsep visual tersebut. Busana terdiri atas kebaya, kain songket Subah Nale, selendang, anteng/bebet, hiasan kepala, gelang tangan, dan stagen. Kain songket Subah Nale dan hiasan kepala menjadi unsur visual yang menonjol, sedangkan selendang dan anteng/bebet mendukung keseluruhan tampilan penari. Secara konseptual, pilihan busana memperlihatkan upaya menyatukan karakter bidadari dengan unsur busana lokal sehingga identitas visual pertunjukan tetap berhubungan dengan konteks budaya Sasak.

Musik iringan menggunakan perangkat gamelan yang terdiri atas saron, gong, reyong, terompong, suling, dan petuk, serta suara tembang atau penembang. Musik berfungsi mengiringi jalannya tarian dan menyelaraskan ritme musik dengan gerak. Kehadiran instrumen tersebut membuat bentuk penyajian Tari Widedari tidak hanya bersifat visual, tetapi juga auditif. Musik menjadi pengikat perubahan gerak dari satu bagian ke bagian berikutnya sekaligus memperkuat suasana pertunjukan.

Setting pertunjukan memiliki fungsi dramaturgis dan visual. Tari dipentaskan pada area yang luas dengan panggung yang posisinya lebih tinggi daripada penonton. Posisi panggung tersebut dimaknai sebagai penggambaran kayangan. Setting diarahkan pada panorama atau keindahan Danau Segara Anak, baik untuk pertunjukan di dalam maupun di luar ruangan. Properti yang digunakan berupa relief

atau properti buatan seperti pohon, batu, taman, dan unsur pendukung lainnya. Dengan demikian, setting tidak hanya menjadi latar, tetapi menjadi bagian dari konsep penyajian yang menghubungkan cerita bidadari dengan ruang imajiner kayangan dan panorama alam Lombok.

Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa bentuk penyajian Tari Widedari dibangun melalui hubungan fungsional antarunsur. Gerak menjadi pusat ekspresi, tata rias dan busana membentuk karakter visual, musik memberikan dukungan ritmis dan suasana, sedangkan setting memperkuat konteks ruang pertunjukan. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, kekhasan Tari Widedari terletak pada penggabungan gerak kreasi berbasis pakem Sasak dengan visual bidadari dan konsep panorama Danau Segara Anak. Temuan tersebut menjadi kontribusi dokumentatif karena memperlihatkan secara rinci konfigurasi penyajian sebuah tari kreasi yang berkembang di lingkungan sanggar seni masyarakat Desa Marong.

Tabel 1. Unsur Bentuk Penyajian Tari Widedari

| Unsur                | Hasil penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|----------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Gerak                | Gerak awal terdiri atas lampaq/jalan, nedung muter, betetangga, tangan ngikel, tangan nyakep, kaki surut udang, ngindang, dan jalan ngecak. Gerak inti terdiri atas nyeleaq, trisik jinjit, dan ngecok setoeq. Gerak penutup berupa ngesur/kesur. Terdapat lima gerak kreasi pendukung. |
| Tata rias            | Riasan cantik yang menggambarkan karakter bidadari.                                                                                                                                                                                                                                     |
| Tata busana          | Kebaya, kain songket Subah Nale, selendang, anteng/bebet, hiasan kepala, gelang tangan, dan stagen.                                                                                                                                                                                     |
| Musik iringan        | Musik gamelan berupa saron, gong, reyong, terompong, suling, dan petuk, disertai suara tembang/penembang.                                                                                                                                                                               |
| Setting dan properti | Panggung lebih tinggi dari penonton dengan konsep kayangan; setting diarahkan pada panorama Danau Segara Anak dan dilengkapi properti relief/buatan seperti pohon, batu, dan taman.                                                                                                     |

## SIMPULAN

Bentuk penyajian Tari Widedari di Sanggar Rengganis merupakan kesatuan antara gerak, tata rias, tata busana, musik iringan, dan setting pertunjukan. Geraknya tersusun dalam tahap awal, inti, penutup, dan gerak kreasi, sedangkan unsur rupa menegaskan karakter bidadari melalui rias dan busana. Musik gamelan serta suara tembang mendukung ritme dan suasana tari, sementara panggung yang lebih tinggi, konsep kayangan, panorama Danau Segara Anak, dan properti buatan memperkuat konteks visual pertunjukan. Kontribusi penelitian terletak pada pendokumentasian konfigurasi penyajian tari kreasi berbasis unsur Sasak di Sanggar Rengganis.

Keterbatasan penelitian terletak pada fokus yang terutama mendeskripsikan bentuk penyajian, sehingga makna simbolik setiap ragam gerak dan respons penonton belum dikaji secara mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boiman, S. S. (2020). Seni budaya untuk SMP/MTs kelas VII (2021st ed.). PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Edy Purnomo, D. (2007). Saya ingin trampil dan kreatif: Buku pelajaran seni budaya dan keterampilan kelas VI sekolah dasar (1st ed.). Grafindo Media Pratama.
- Fajrianti, N. A., & Imtihan, Y. (2019). Komposisi gerak pada pertunjukan kesenian Tari Petuk di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2 (2), 97–104. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.831>
- Fitriani, S. (2018). Analisis bentuk gerak Tari Turak di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau. *Jurnal Sitakara*, 3 (1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v3i1.1538>
- Gebrina, R. (2018). Bentuk penyajian tari kreasi Ratoeh Jaroe di Sanggar Budaya Aceh Nusantara (Buana, Banda Aceh). *INVENSI*, 3 (2), 27–36. <https://doi.org/10.24821/invensi.v3i2.2418>
- Istiwianah, W., Suprpto, H., & Juwariyah, A. (2020). Identitas ‘Kota Santri’ Kabupaten Gresik melalui Tari Si’ar. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7 (2). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i2.14866>
- Purnomo, J. E. Y. Z. (2021). Seni budaya untuk SMA/MA kelas X. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saputra, H., Yuliatin, R. R., & Kailani, A. (2020). Kajian gerak dalam pertunjukan Tari Barapan Kebo di Sanggar Sareng Nyer Kabupaten Sumbawa Barat. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 3 (1), 34–46. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.3027>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif\*. Alfabeta.
- Supriyanto, M. (2012). Tari Klana Alus Sri Suwela Gaya Yogyakarta perspektif Joged Mataram. *Joged*, 3 (1), 1–94. <https://doi.org/10.24821/joged.v3i1.2>
- Tiba, D. A. S., Supadmi, T., & Hartati, T. (2016). Bentuk penyajian Tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1 (3), 221–228.
- Wahyuningtyas, P. D. (2020). \*Pembelajaran tari dalam kurikulum PAUD (1st ed.). Guepedia.